
MODEL DAN MATRIK PEMIMPIN SEKOLAH SABAT YANG MENARIK DAN BERHIKMAT DENGAN MENJADI SEORANG YANG MENGHARGAI DAN MENGHORMATI ORANG LAIN

Santulus Indra Perdamaeen Sihombing¹, Stimson Hutagalung²

^{1,2}Universitas Advent Indonesia

angelicasihombing123@gmail.com¹, stimson.hutagalung@unai.edu²

ABSTRACT; *Sabbath School leadership plays a crucial role in shaping meaningful spiritual learning experiences for congregation members. This study aims to formulate a model and matrix for effective and wise Sabbath School leadership by emphasizing respect and honor for each congregation member. The study was conducted at the Mekarwangi Congregation of the Seventh-day Adventist Church (GMAHK) in Bandung using a descriptive qualitative approach. Data were collected through participant observation, interviews, and documentation studies, then analyzed using data condensation, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results indicate that effective and wise Sabbath School leaders require four key competencies: (1) the ability to clearly convey a vision, (2) good time management and program planning, (3) an attitude of respect and honoring everyone, and (4) leadership integrity. The formulated leadership model consists of three phases: planning and preparation, implementation and facilitation, and evaluation and gradual improvement. The main characteristic of a wise leader is the ability to create a safe, comfortable, and non-judgmental discussion environment, where each congregation member feels valued for asking questions and sharing their spiritual experiences. Implementing this model requires leadership training, the development of relevant materials, a feedback system, and a culture of appreciation within the congregation. This research provides practical guidelines for Sabbath School leaders to improve the quality of spiritual learning discussions that are not only administratively efficient but also empower each congregation member to grow in their relationship with God.*

Keywords: *Sabbath School Leadership, Wise Leadership, Respect for Congregation Members, Spiritual Learning, Seventh-Day Adventist Church, Effective Leadership Model.*

ABSTRAK; Kepemimpinan dalam Sekolah Sabat memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman pembelajaran rohani yang bermakna bagi anggota jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model dan matrik kepemimpinan Sekolah Sabat yang efektif dan ber hikmat dengan menekankan sikap menghargai dan menghormati setiap anggota jemaat. Penelitian dilakukan di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Jemaat Mekarwangi Bandung menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin Sekolah Sabat yang efektif dan ber hikmat

memerlukan empat kompetensi utama: (1) kemampuan menyampaikan visi dengan jelas, (2) pengelolaan waktu dan perencanaan program yang baik, (3) sikap menghargai dan menghormati setiap orang, serta (4) integritas kepemimpinan. Model kepemimpinan yang dirumuskan terdiri dari tiga fase: perencanaan dan persiapan, pelaksanaan dan fasilitasi, serta evaluasi dan perbaikan bertahap. Karakteristik utama pemimpin yang berhikmat adalah kemampuan menciptakan lingkungan diskusi yang aman, nyaman, dan tidak menghakimi, di mana setiap anggota jemaat merasa dihargai untuk bertanya dan berbagi pengalaman spiritual mereka. Penerapan model ini memerlukan pelatihan kepemimpinan, pengembangan materi yang relevan, sistem umpan balik, dan budaya apresiasi dalam jemaat. Penelitian ini memberikan pedoman praktis bagi pemimpin Sekolah Sabat untuk meningkatkan kualitas diskusi pembelajaran rohani yang tidak hanya efisien secara administratif, tetapi juga memberdayakan setiap anggota jemaat untuk bertumbuh dalam hubungan mereka dengan Tuhan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Sekolah Sabat, Kepemimpinan Yang Berhikmat, Menghargai Anggota Jemaat, Pembelajaran Rohani, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Model Kepemimpinan Efektif.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam organisasi, termasuk dalam institusi keagamaan, merupakan faktor krusial yang menentukan keberhasilan pelaksanaan misi dan visi organisasi tersebut. Kepemimpinan bukan sekadar tentang otoritas atau kekuasaan, melainkan suatu proses yang melibatkan pengaruh, arahan, dan kemampuan untuk membimbing individu atau kelompok menuju tujuan bersama. Menurut Ariefah, Ahmad, Yani, Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.¹ Definisi ini menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif juga harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan orang lain dalam mencapai suatu hal.

Budi Sunarso dalam bukunya yang berjudul “Teori Kepemimpinan” mendefinisikan pemimpin sebagai berikut, Kepemimpinan (*leadership*) memiliki pengertian sebagai kemampuan yang harus dimiliki seseorang pemimpin (*leader*) tentang bagaimana menjalankan kepemimpinannya sehingga bawahan dapat bergerak sesuai dengan yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Bergeraknya orang-orang ini harus mengikuti jalur tujuan organisasi yang hendak dicapai dan bukan

¹ Ariefah Sundari, Ahmad Fathur, Ahamd Yani Syaikhuddin, *Kepemimpinan* (Lamongan: Academia Publication, 2022), 6.

merupakan hal yang semu dari kepemimpinannya itu.² Dengan pemahaman ini, bahwa pemimpin dapat menggerakkan orang lain demi tujuan bersama. Sementara itu, Mu'ah, Tri Ifa Indrayani, Masram, Muhammad Sulton dalam bukunya yang berjudul "Kepemimpinan" menyatakan bahwa, Kepemimpinan adalah suatu ilmu dan seni mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³ Pernyataan ini menekankan bahwa esensi kepemimpinan, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara yang positif dan terarah.

Dalam konteks gereja, khususnya Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), kepemimpinan menyentuh aspek yang lebih mendalam karena bersentuhan langsung dengan aspek spiritual dan kehidupan rohani seseorang. Sekolah Sabat, yang merupakan program Pendidikan agama Kristen Advent setiap hari sabat, memerlukan kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara administrative, tetapi juga harus berhikmat dalam mengarahkan pembelajaran spiritual. Berhikmat dalam konteks ini berarti memiliki kebijaksanaan untuk membuat Keputusan yang tepat, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan umat, serta mampu menghormati dan menghargai setiap anggota jemaat sebagai individu yang berharga.

Observasi yang telah dilakukan di Jemaat Mekarwangi di Bandung menunjukkan bahwa beberapa kendala dalam efektivitas Sekolah Sabat berkaitan dengan manajemen waktu yang kurang optimal, pertanyaan dalam diskusi Sekolah Sabat sering sekali tidak relevan dengan pembahasan yang sedang dipelajari, dan sering terjadi kurangnya apresiasi terhadap kontribusi setiap anggota jemaat dalam proses diskusi. Hal ini mengindikasikan perlunya suatu model dan matrik kepemimpinan yang dapat membimbing pemimpin Sekolah Sabat untuk menjadi lebih efektif dan berhikmat dalam menjalankan tugasnya. Model dan matrik ini dirancang untuk memberikan pedoman praktis tentang karakteristik dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Sekolah Sabat yang tidak hanya menjalankan program dengan efisien, tetapi juga menciptakan lingkungan diskusi yang menghargai dan menghormati setiap anggota jemaat.

Rumusan Masalah

² Budi Sunarso, *Teori Kepemimpinan* (Yogyakarta: Madani Berkah Abadi, 2023), 5.

³ Mu'ah, Tri Ifa Indrayani, Masram, Muhammad Sulton, *Kepemimpinan* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 18.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah model dan matrik kepemimpinan Sekolah Sabat yang dapat menjadi efektif dan berhikmat dengan menjadi seorang pemimpin yang menghargai dan menghormati setiap anggota jemaat dalam konteks Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Jemaat Mekarwangi di Bandung?

KAJIAN TEORI

Definisi Kepemimpinan dalam Konteks Organisasi Keagamaan

adaKepemimpinan dalam oraganisasi keagamaan memiliki karakteristik yang unik karena melibatkan aspek spiritual, moral, dan nilai-nilai yang lebih dalam dibandingkan dengan organisasi bisnis pada umumnya. Abdul Rahmat dalam bukunya yang berjudul “Kepemimpinan Pendidikan” mengatakan, perilaku pemimpin seperti disiplin diri, tujuan, pencapaian, tanggung jawab, pengetahuan, jenjang, dan keteladanan yang memberikan pengaruh besar.⁴ Dalam konteks keagamaan, kepemimpinan yang baik harus didasarkan pada nilai-nilai spiritual yang benar dan dilakukan melalui perilaku sehari-hari yang konsisten.

Kepemimpinan spiritual, sebagaimana dijelaskan oleh Haqiqi Rafsanjani, mengatakan bahwa kepemimpinan spiritual adalah yang mampu membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.⁵ Dalam konteks Sekolah Sabat, hal ini berarti seorang pemimpin harus mampu memahami tahap perkembangan spiritual setiap peserta didik, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, dan menyesuaikan diskusi Pelajaran Sekolah Sabat dengan kebutuhan masing-masing anggota jemaat.

Efektivitas Kepemimpinan dalam Manajemen Waktu dan Relevansi Program

Efektivitas kepemimpinan dapat diukur melalui beberapa indicator, salah satunya adalah kemampuan pemimpin dalam mengelola waktu dengan baik dan merancang program yang berhubungan dengan kebutuhan jemaat. Kristiadi dalam bukunya yang berjudul "Kepemimpinan" menjelaskan, pemimpin harus mampu menata dan mencapai kinerja untuk mencapai keputusan seperti bagaimana yang diinginkannya, pemimpin

⁴ Abdul Rahmat, *Kepemimpinan Pendidikan* (Yogyakarta: ZAHRA Publishing, 2021), 13.

⁵ Haqiqi Rafsanjani, *Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership)*, Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah 2, no.1, 2017: 2.

juga harus mampu mengatur rencana dan Waktu.⁶ Dalam konteks Sekolah Sabat, prioritas utama adalah memberikan pembelajaran rohani yang bermakna dan berhubungan dengan kehidupan anggota jemaat.

Pelajaran Sekolah Sabat yang relevan juga sangat penting karena anggota memiliki latar belakang, usia, dan kesulitan hidup yang berbeda-beda. Menurut Ibadullah Malawi, Ani, Dian Permatasari dalam bukunya yang berjudul "Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu" menerangkan bahwa, pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran.⁷ Pemimpin Sekolah Sabat harus mampu merancang pertanyaan dan diskusi yang tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual, tetapi juga membantu peserta didik mengatasi tantangan hidup mereka berdasarkan nilai-nilai alkitabiah.

Kebijaksanaan dalam Kepemimpinan dan Apresiasi terhadap Individu

Kebijaksanaan (*wisdom*) dalam kepemimpinan bukan hanya tentang pengetahuan atau kecerdasan intelektual, melainkan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan dampak jangka Panjang bagi semua pihak yang terlibat. Rina Sahrani dalam jurnalnya yang berjudul "Faktor-Faktor Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja" menjelaskan bahwa, orang yang bijaksana adalah yang mampu memecahkan masalah hidup yang kompleks, juga kepandaian individu dalam menggunakan akal budinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, bersamaan dengan pengintegrasian pikiran, perasaan, dan tingkah laku, serta adanya kemauan untuk mengevaluasi diri, dalam menilai dan memutuskan suatu masalah, sehingga tercipta keharmonisan antara individu dan lingkungan.⁸ Kebijakan pemimpin dalam diskusi Sekolah Sabat harus mampu membedakan antara pendekatan yang hanya efisien secara administrative dengan pendekatan yang juga berpotensi membangkitkan spiritual setiap anggota jemaat.

Menghargai dan menghormati setiap individu merupakan fondasi penting dalam kepemimpinan yang berhikmat. Tuhan, Sang Pencipta, telah mengajar manusia untuk hidup saling mengasihi. Siapapun dia yang tidak dapat menghargai orang lain sesungguhnya dia telah melawan perintah Tuhan, tidak menghormati Tuhan Sang

⁶ Kristiadi, *Kepemimpinan* (Jakarta: LAN RI, 1996), 83.

⁷ Ibadullah Malawi, Ani Kadarwati, Dian Permatasari Kusuma Dayu, *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu* (Magetan: AE Media Grafika, 2019), 2.

⁸ Rina Sahrani, "Faktor-Faktor Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja" *Jurnal Psikologi Sosial* 17, no.1, 2019:35.

Pencipta manusia dan pemberi hidup. Firman Tuhan dalam 1 Yohanes 5:18 "Barang siapa yang berkata mengasihi Tuhan tapi tidak mengasihi orang lain sesungguhnya dia adalah pendusta karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya."⁹ Dalam diskusi Sekolah Sabat, hal ini berarti seorang pemimpin harus menciptakan lingkungan di mana setiap peserta didik, terlepas dari usia, latar belakang, atau kemampuan intelektual mereka, merasa dihargai dan diberdayakan untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁰ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.¹¹ Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena kepemimpinan Sekolah Sabat secara mendalam dalam konteks yang nyata di Jemaat Efrata Mekarwangi di Bandung.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Jemaat Mekarwangi di Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu,¹² yaitu adanya kendala dalam efektivitas pelaksanaan Sekolah Sabat yang teridentifikasi melalui observasi awal. Penelitian ini juga dilakukan selama periode oktober - desember 2025.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik Utama:

⁹ Hondi Panjaitan, "Pentingnya Menghargai Orang Lain" *Humaniora* 5, no.1 (April 2014): 91.

¹⁰ Ismail Suardi Wekke, dkk. *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawwe buku, 2019), 34-35.

¹¹ Ibid, 29.

¹² Deri Firmansyah, Dede. *Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH) Vol.1, No.2 2022: 99.

1. **Observasi Partisipatif.** Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan Sekolah Sabat untuk mengamati praktik kepemimpinan, dinamika diskusi, manajemen Waktu, dan interaksi antara pemimpin dengan anggota jemaat. Observasi Partisipatif sendiri artinya peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang konteks sosial yang diteliti dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan.¹³
2. **Wawancara.** Wawancara diperlukan untuk menggali pengalaman, kendala, dan harapan dari anggota jemaat tersebut.
3. **Studi Dokumentasi.** Analisis dokumen dilakukan terhadap literatur kepemimpinan, Pendidikan Kristen, dan pedoman Sekolah Sabat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis yang terdiri dari tiga komponen:

1. **Kondensasi Data (Data Condensation).** Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, disederhanakan, dan ditransformasi untuk memperoleh informasi yang relevan dengan rumusan masalah.
2. **Penyajian Data (Data Display).** Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, matriks, dan diagram untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
3. **Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification).** Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data, kemudian diverifikasi Kembali dengan data lapangan untuk memastikan validitasnya.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Matrik Pemimpin Sekolah Sabat Yang Efektif Dan Berhikmat

Berdasarkan kajian teori dan observasi di lapangan, matrik kepemimpinan Sekolah Sabat yang efektif dan berhikmat dapat didefinisikan melalui beberapa karakteristik utama:

1. Kompetensi Visioner dan Komunikasi yang Jelas

¹³ Galuh Widitya Qomaro, dkk. *Observasi Partisipatif Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Desa Gili Anyar Bangkalan*. Keris : Journal of Community Engagement. Volume 2, No. 1, Juni tahun 2004: 69.

¹⁴ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California:Sage Publications, 2014), 75.

Seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas tentang tujuan pembelajaran agama yang ingin dicapai, baik untuk jangka pendek maupun jangka Panjang dan Visi ini harus bisa dikomunikasikan dengan baik dan jelas kepada anggota jemaat, baik orang dewasa maupun anak-anak. Cita Sucianti, dkk menyatakan bahwa, pemimpin visioner memiliki kemampuan komunikasi yang kuat, mereka mampu mengartikulasikan visi mereka dengan mengkomunikasikannya jelas dan kepada anggota tim dengan cara yang menginspirasi.¹⁵

Pemimpin Sekolah Sabat harus mampu menjelaskan kepada anggota jemaat mengapa mempelajari topik tertentu, bagaimana topik tersebut berhubungan dengan kehidupan mereka, dan bagaimana diskusi Pelajaran Sekolah Sabat tersebut akan membantu mereka mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.

2. Kompetensi Manajemen Waktu dan Perencanaan Program

Efektivitas dalam mengelola waktu adalah salah satu faktor kunci dalam kesuksesan diskusi Sekolah Sabat. Menurut Sri Wahyuni menjelaskan, pemimpin juga harus mampu membuat perencanaan waktu dengan baik, agar seluruh program berjalan dengan lancar. perencanaan merupakan kegiatan kepemimpinan yang melibatkan pemikiran dengan cara mempelajari situasi dan melakukan persiapan-persiapan dengan cermat sebelumnya, dengan perencanaan akan menuntun kegiatan ke depan berjalan lancar, tanpa menyebabkan perasaan terpaksa bagi anggota jemaatnya.¹⁶

Dalam konteks diskusi Sekolah Sabat, perencanaan program harus memastikan bahwa:

- A. Setiap sesi memiliki tujuan Pelajaran yang spesifik dan terukur.
- B. Waktu dialokasikan secara terarah untuk setiap aktivitas Pelajaran.
- C. Fleksibilitas tetap dipertahankan untuk mengakomodasi pertanyaan mendalam atau diskusi yang berkembang secara organik.

¹⁵ Cita Sucianti, Arif Budiman, Sumiyati, Fatimah, Eko Prasetyo, dan Umalihayati, "*Analisis Kepemimpinan Visioner untuk Mencapai Visi Misi Lembaga*" Jurnal Sains Riset (JSR) 14, no.1 (April 2024): 187. <https://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR>.

¹⁶ Sri Wahyuni, "*Pemimpin Gereja Visioner Pelaku Perubahan*", Jurnal Teologi (JUTEOLOG) 1, no.2 (June 2021), 196.

- D. Diskusi dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik kelompok anggota jemaat.

3. Kompetensi Menghargai dan Menghormati Setiap Individu

Karakteristik paling penting dari seorang pemimpin Sekolah Sabat yang berhikmat adalah kemampuannya untuk menghargai setiap anggota jemaat sebagai individu yang bernilai tinggi. Ini berarti pemimpin harus:

- A. Mendengarkan aktif setiap kontribusi anggota jemaat, bahkan jika kontribusi tersebut berbeda dari ekspektasi pemimpin.
- B. Memberikan umpan balik yang terukur dan mendorong dengan saran bukan kritik yang merendahkan.
- C. Mengakui dan merayakan kontribusi setiap anggota dalam proses diskusi Pelajaran Sekolah Sabat.
- D. Menciptakan lingkungan yang aman di mana setiap orang merasa nyaman untuk bertanya, mengekspresikan pendapat, dan berbagi pengalaman spiritual mereka.

Pemimpin juga harus dapat menilai seseorang dengan baik dan menghargai setiap karunia pada diri seseorang. Menurut Hadari dan Martini menjelaskan, Pemimpin harus mampu menghargai kelebihan setiap orang dan dapat memanfaatkannya secara maksimal. Sebaliknya juga harus memahami kekurangan, kelemahan, dan keterbatasannya. Dengan kata lain, setiap orang harus diperlakukan sebagai subjek dengan selalu berusaha menghargai dan menyalurkan pikiran, pendapat, saran, inisiatif, kreativitas, dan bahkan keinginan dan tujuan kelompok.¹⁷ Dalam diskusi Sekolah Sabat, seorang pemimpin tidak boleh merendahkan pendapat atau pertanyaan dari seseorang, melainkan bersikap bijaksana dan berhikmat.

4. Kompetensi Integritas

Integritas menjadi hal yang sangat penting, terlebih dalam menjadi pemimpin diskusi Sekolah Sabat. Berdasarkan hasil penelitian dan survey untuk melihat

¹⁷ Hadarri Nawawi & M. Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 21-27.

variabel apa yang menjadikan seorang pemimpin yang layak dipercaya, terbukti bahwa faktor integritas menjadi hal yang sangat penting.¹⁸ Menurut Muhammad Husni, integritas kepemimpinan ini menjadi perhatian yang makin berkembang, kepemimpinan tanpa integritas sungguh membawa organisasi dalam bahaya serius.¹⁹ Ini menjelaskan, bahwa pemimpin yang dapat diandalkan dan dipercaya tidak terlepas dari integritas yang dia miliki, tanpa hal tersebut orang-orang tidak akan percaya kepadanya.

Model Kepemimpinan Sekolah Sabat: Frameworks Praktis

Berdasarkan karakteristik-karakteristik yang telah diuraikan, berikut adalah model kepemimpinan Sekolah Sabat yang dapat diimplementasikan di Jemaat Mekarwangi Bandung dan Gereja GMAHK lainnya:

Fase Perencanaan dan Persiapan

Pemimpin memulai dengan merancang program Pelajaran diskusi Sekolah Sabat berdasarkan topik yang dipelajari 6 hari sebelumnya. Dalam fase ini, pemimpin harus:

- A. Menjelaskan topik Pelajaran yang akan dipelajari dan dibahas.
- B. Menganalisis kebutuhan anggota jemaat akan makna topik yang dipelajari untuk kehidupan mereka.
- C. Merancang pertanyaan dan diskusi Pelajaran Sekolah Sabat yang berhubungan dan menarik.
- D. Mengatur waktu yang jelas dan terarah.
- E. Mempersiapkan materi dan sumber Alkitab.

Fase Pelaksanaan dan Fasilitasi

Pada fase ini, pemimpin menjalankan program Pelajaran dengan memperhatikan:

- A. Ciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat di mana setiap anggota merasa dihargai.
- B. Mengatur waktu yang cukup untuk setiap fase Pelajaran Sekolah Sabat tanpa terburu-buru.

¹⁸ Linda Aryani, Anggia Kargenti Evanurul Maretih, Hijriyati Cucuani, Rita Susanti, dan Yuliana Intan Lestari, *Kompetensi Tidak Sempurna Tanpa Integritas pada Pemimpin*. Jurnal Psikologi 9, no.1 (Juni 2013): 34.

¹⁹ Muhammad Husni, *Pemimpin Integrasi Sosial dan Manajemen*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen 19, no.1 (Februari 2018): 611.

- C. Pertanyaan dan diskusi yang mendorong pemikiran kritis dan makna rohani dari setiap Pelajaran yang diberikan.
- D. Responsivitas terhadap kontribusi anggota jemaat dengan memberikan apresiasi dan dukungan dari pertanyaan.
- E. Fleksibilitas untuk menyesuaikan rencana yang diperlukan berdasarkan kebutuhan anggota jemaat.

Fase Evaluasi dan Perbaikan bertahap

Setiap selesai diskusi Pelajaran Sekolah Sabat, pemimpin harus melakukan evaluasi untuk:

- A. Menilai apakah tujuan dari diskusi ini tercapai.
- B. Mengumpulkan umpan balik dari anggota jemaat tentang efektivitas diskusi Sekolah Sabat.
- C. Mengidentifikasi hal-hal apa yang perlu ditingkatkan atau disesuaikan.
- D. Melakukan perbaikan bertahap untuk meningkatkan kualitas diskusi Pelajaran Sekolah Sabat di Jemaat.

Model ini dapat diterapkan dalam manajemen Diskusi Sekolah Sabat untuk memastikan peningkatan kualitas Pelajaran secara konsisten, bukan hanya menerangkan topik atau tema Pelajaran Sekolah Sabat, melainkan diharapkan anggota jemaat bisa nyaman, mengekspresikan topik Pelajaran dengan kehidupan mereka dan menjadikan diskusi sebagai momen menyenangkan.

Impelementasi Model Di Jemaat Mekarwangi Bandung

Implementasi model kepemimpinan Sekolah Sabat yang efektif dan ber hikmat di Jemaat Mekarwangi Bandung memerlukan komitmen dari pemimpin gereja dan dukungan dari seluruh anggota jemaat. Beberapa Langkah praktis yang dapat dilakukan adalah:

- A. Pelatihan Kepemimpinan: Mengadakan pelatihan khusus untuk pemimpin Sekolah Sabat tentang karakteristik kepemimpinan yang efektif, teknik dalam mengajar, dan pentingnya menghargai setiap individu.
- B. Pengembangan materi: Merancang materi Pelajaran yang berhubungan dengan topik yang akan di diskusikan, dan tidak hanya mengajarkan topik dari Pelajaran tersebut namun membantu anggota jemaat menerapkan nilai-nilai kerohanian dalam kehidupan sehari-hari.

- C. Sistem Umpam Balik: Membangun sistem yang memungkinkan anggota jemaat untuk memberikan umpan balik tentang diskusi Sekolah Sabat, sehingga pemimpin dapat terus mengevaluasi diri dan sistem diskusi.
- D. Apresiasi dan Pengakuan: Memberikan apresiasi di mana setiap anggota jemaat dan pemimpin diakui dan dirayakan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Sekolah Sabat yang efektif dan berhikmat memerlukan lebih dari sekadar kemampuan administratif, melainkan suatu komitmen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai dan menghormati setiap individu sebagai pribadi yang berharga di hadapan Tuhan. Berdasarkan kajian teori dan observasi di Jemaat Mekarwangi Bandung, penelitian ini merumuskan model dan matrik kepemimpinan Sekolah Sabat yang dibangun atas empat pilar utama: kompetensi visioner dengan komunikasi yang jelas, manajemen waktu dan perencanaan program yang terstruktur, sikap menghargai dan menghormati setiap individu, serta integritas kepemimpinan yang dapat dipercaya.

Model kepemimpinan yang dirancang terdiri dari tiga fase implementasi yang saling berkaitan. Fase pertama adalah perencanaan dan persiapan, di mana pemimpin merancang program diskusi Sekolah Sabat dengan menganalisis kebutuhan jemaat dan menyusun pertanyaan yang relevan dengan kehidupan mereka. Fase kedua adalah pelaksanaan dan fasilitasi, yang menekankan penciptaan lingkungan diskusi yang aman, nyaman, dan tidak menghakimi, di mana setiap anggota jemaat merasa bebas untuk bertanya dan berbagi pengalaman spiritual mereka. Fase ketiga adalah evaluasi dan perbaikan bertahap, yang memastikan peningkatan kualitas diskusi Sekolah Sabat secara konsisten melalui refleksi dan pengumpulan umpan balik dari anggota jemaat.

Karakteristik utama dari pemimpin Sekolah Sabat yang berhikmat adalah kemampuannya untuk menghargai setiap kontribusi anggota jemaat tanpa membedakan latar belakang, usia, atau kemampuan intelektual mereka. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab dalam 1 Yohanes 4:20 yang menekankan bahwa kasih kepada Tuhan harus diwujudkan melalui kasih kepada sesama. Dalam konteks diskusi Sekolah Sabat, sikap menghargai ini diwujudkan melalui mendengarkan aktif, memberikan umpan balik yang membangun, mengakui kontribusi setiap individu, dan menciptakan ruang diskusi yang inklusif.

Implementasi model ini di Jemaat Mekarwangi Bandung memerlukan komitmen bersama dari kepemimpinan gereja dan seluruh anggota jemaat. Langkah-langkah praktis yang perlu dilakukan meliputi pelatihan kepemimpinan yang terstruktur, pengembangan materi pembelajaran yang relevan, pembangunan sistem umpan balik yang efektif, dan budaya apresiasi terhadap setiap kontribusi anggota jemaat. Dengan penerapan model ini secara konsisten, diharapkan diskusi Sekolah Sabat tidak hanya menjadi rutinitas mingguan, melainkan transformasi menjadi pengalaman pembelajaran rohani yang bermakna dan memberdayakan setiap anggota jemaat untuk bertumbuh dalam hubungan mereka dengan Tuhan.

Kesimpulannya, kepemimpinan Sekolah Sabat yang efektif dan berhikmat bukanlah tentang menunjukkan pengetahuan atau otoritas pemimpin, melainkan tentang melayani dan memberdayakan setiap anggota jemaat untuk mengalami kehadiran Tuhan secara pribadi melalui proses pembelajaran yang menghargai martabat mereka sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Model dan matrik yang dirumuskan dalam penelitian ini memberikan kerangka kerja praktis yang dapat diadaptasi dan diterapkan tidak hanya di Jemaat Mekarwangi Bandung, tetapi juga di jemaat-jemaat GMAHK lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam meningkatkan kualitas diskusi Sekolah Sabat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat. *Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: ZAHR Publishing, 2021.
- Budi Sunarso. *Teori Kepemimpinan*. Yogyakarta: Madani Berkah Abadi, 2023.
- Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari. *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Ibadullah Malawi, Ani Kadarwati, dan Dian Permatasari Kusuma Dayu. *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*. Magetan: AE Media Grafika, 2019.
- Kristiadi. *Kepemimpinan*. Jakarta: LAN RI, 1996.
- Mu'ah, Tri Ifa Indrayani, Masram, dan Muhammad Sulton. *Kepemimpinan*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Sundari, Ariefah, Ahmad Fathur, dan Ahmad Yani Syaikhuddin. *Kepemimpinan*. Lamongan: Academia Publication, 2022.
- Wekke, Ismail Suardi, dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, 2014.

- Aryani, Linda, Anggia Kargenti Evanurul Maretih, Hijriyati Cucuani, Rita Susanti, dan Yuliana Intan Lestari. "Kompetensi Tidak Sempurna Tanpa Integritas pada Pemimpin." *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (Juni 2013): 34–44.
- Firmansyah, Dede Deri. "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 99.
- Husni, Muhammad. "Pemimpin Integrasi Sosial dan Manajemen." *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 19, no. 1 (Februari 2018): 611–620.
- Panjaitan, Hondi. "Pentingnya Menghargai Orang Lain." *Humaniora* 5, no. 1 (April 2014): 91–100.
- Qomaro, Galuh Widitya, dkk. "Observasi Partisipatif dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Desa Gili Anyar Bangkalan." *Keris: Journal of Community Engagement* 2, no. 1 (Juni 2004): 69.
- Rafsanjani, Haqiqi. "Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership)." *Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 2, no. 1 (2017): 1–10.
- Sahrani, Rina. "Faktor-Faktor Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja." *Jurnal Psikologi Sosial* 17, no. 1 (2019): 35–48.
- Sucianti, Cita, Arif Budiman, Sumiyati, Fatimah, Eko Prasetyo, dan Umalihayati. "Analisis Kepemimpinan Visioner untuk Mencapai Visi Misi Lembaga." *Jurnal Sains Riset (JSR)* 14, no. 1 (April 2024): 187–195.
<https://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR>.
- Wahyuni, Sri. "Pemimpin Gereja Visioner Pelaku Perubahan." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 2 (June 2021): 196–205.